

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu peran dalam memajukan bangsa dan Negara Indonesia adalah dengan mencerdaskan warga Negara. Dengan meningkatkan tingkat kecerdasan pada warga Negara maka terbuka peluang bagi bangsa ini untuk semakin meningkat dan maju bersaing dengan Negara - Negara lain. Salah satu langkah yang patut ditempuh dalam upaya tersebut adalah dengan meningkatkan kualitengan meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk maksud tersebut ada beberapa komponen yang bisa dilihat dalam soal pendidikan itu sendiri, seperti: ada beberapa komponen yang bisa dilihat dalam soal pendidikan itu sendiri, seperti: Sistem pendidikan, fasilitas penunjang pendidikan, pengajar guru dan lain sebagainya. Masing -masing komponen tersebut memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Weinata Sairin sebagai salah satu tokoh Kristen yang banyak menguraikan pandangannya terhadap pendidikan secara khusus dari perspektif dan Iman Kristen mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

"Pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya orang itu dalam hidup dan kehidupannya mencapai tjjnggkgt yang optimal sesugi dengan keadaan, pembawaan untuk menyampaikan pengatahuan yang nyata dan dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta kemampuan yang diperlukan, sehingga dapat

dipergunakan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Karena itu melalui pendidikan ini, tujuan kegiatan diadakan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis seseorang sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya dan anggota yang berguna dalam masyarakat yang berkebudayaan".

Dari pandang diatas dapat dipahami bahwa begitu besar peran dari pendidikan untuk memajukan taraf hidup masyarakat. Karena itu pendidikan harus mengedepankan kualitasnya.

Untuk maksud kualitas peningkatan kualitas itulah maka, komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan tersebut harus pula diperhatikan tersebut harus pula diperhatikan kualitasnya. Tentunya dalam maksud itulah penulisan karya ilmiah ini akan memfokuskan perhatian pada peran tanggung jawab iman sebagai guru dalam profesinya.

Berbicara mengenai guru adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Sebab sudah dibuktikan bahwa tanpa guru, kaderisasi tidak akan berjalan. Apabila kaderisasi tidak berjalan, maka pengajaran dan penanaman setiap nilai-nilai yang telah dikembangkan dalam dunia ini akan sirna dengan sendirinya. ini akibat jika guru tidak memainkan perannya.

Dengan menengok kebelakang, pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang bersinggungan dengan proses pendidikan dan peran guru Nampak bahwa sejak dahulu kala rakyat di Nusantara ini mengenal pendidikan. Khusus pada masa kerajaan Hindu-Budha berkuasa di Nusantara System pendidikan dibuat menjadi system olah batin. Yaitu para murid dan guru berusaha untuk mengasingkan diri dari keramaian

dunia dengan tujuan mendekatkan diri kepada para dewa atau yang bisa dikenal dengan pertapaan,semedi,dan lain-lain. Bertapa bagi seseorang memiliki tujuan mencari petunjuk tentang apa yang dia ingin capai. Biasanya seorang pertapa ingin membaktikan diri pada golongannya, kelompoknya, masyarakatnya, agamanya dan kerajaannya. Para murid yang membaktikan diri kepada kerajaannya dan masyarakatnya,membuktikan bahwa guru telah berhasil dalam didikannya. Masyarakat akan merasakan bahwa didikan guru tersebut bisa berguna bagi kehidupan ini.

Dengan demikian nenek moyang bangsa Indonesia memahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencari jati diri dan tujuan hidup manusia di dunia ini.Segala pengetahuan baik itu ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu alam, perdagangan, ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan maupun kebijaksanaan local yang diperoleh adalah untuk mencari alasan mengapa dirinya harus hidup? Mereka menyadari bahwa hidup mereka adalah kesatuan dengan kehidupan lain, ini tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam penerapan dari ilmu-ilmu yang mereka peroleh adalah untuk kepentingan kehidupan segala makhluk di dunia ini. Baik itu manusia,hewan,tumbuhan dan tanah.

Namun saayang,konsep pendidikan itu lama kelamaan menjadi sirna ketika pemerintah kolonial Belanda memerintah di Nusantara ini.Pendidikan di bangku sekolah hanya diperuntukkan bagi bangsa Belanda.adapun pendidikan buat kaum pribumi dikarenakan kesadaran Belanda memberlakukan politik etis.Tiga poin utama dalam politik etis Belanda pada masa itu adalah irigasi,migrasi, dan edukasi.

Dalam hal edukasi, pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah ini ternyata bukan menjadi sebuah sarana pencerdasan rakyat pribumi. Pendidikan yang disediakan Belanda hanya sebatas mengajari para pribumi. Pendidikan yang disediakan Belanda hanya sebatas mengajari para pribumi berhitung, membaca, dan menulis. Setelah lulus dari sekolah mereka dipekerjakan sebagai pegawai kelas rendah untuk kantor-kantor Belanda di Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan pada masa kolonial bertujuan untuk mengisi kekosongan pegawai rendah di kantor-kantor Belanda.

Konsep pendidikan jaman kolonial berpengaruh kuat pada pola pikir masyarakat Indonesia pada umumnya. Yaitu menciptakan manusia yang siap kerja, entah itu buruh, pegawai negeri, karyawan, dan sebagainya. Pendidikan yang diberikan pun tipenya sama, kalau jaman Belanda dulu untuk menjadi pegawai rendah hanya butuh bisa baca tulis dan berhitung, saat ini ilmu yang diberikan dalam pendidikan seakan-akan hanyalah ilmu untuk mengisi kurikulum dan mengejar nilai akademis.

Padahal prinsip dasar dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Indikator kecerdasan bangsa adalah ketika anak-anak bangsa bisa mandiri dalam berpikir dan bertindak. Anak-anak bangsa sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga Negara, sadar akan kehidupan sosialnya, juga sadar akan keberimannya kepada Tuhan. Dalam konteks inilah, sekolah-sekolah yang selalu mengumuli persoalan ini, harus memfasilitasi dan mengkondisikan anak-anak didiknya agar mampu menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kecerdasan demikian. Ini yang dimaksud dengan pendidikan yang berkualitas.

Dalam menunjang pendidikan yang berkualitas seperti yang diharapkan di atas maka dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas pula. Dalam hal ini dibutuhkan guru yang mampu menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan karena itu mereka akan sungguh-sungguh bertanggung jawab melaksanakan tanggung jawabnya. Tentunya kesadaran bisa tumbuh jika dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh para guru. Nilai-nilai ini akan memacu guru untuk bertanggung jawab dalam profesinya sebagai tenaga pengajar/pendidik.

Sebagai seorang guru Kristen tentunya nilai-nilai yang dianut adalah nilai-nilai kekristenan yang terdapat dalam Alkitab. Alkitab juga bisa mengajarkan bagaimana bertindak sebagai seorang guru yang benar.

Seorang guru Kristen mampu mengembangkan pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Perlu dipahami bahwa orang Kristen adalah "orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus" (Kis 11: 26)

Dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Yesus Kristus, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran itu menyangkut segi intelektual - pemikiran, segi moral, etnis, serta spiritual. Selain itu, kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realitas, yaitu yang nyata dialami dalam kehidupan. Kebenaran yang demikian akan berupaya membebaskan manusia seutuhnya.

Untuk mempelajari kebenaran - kebenaran ini dengan seksama maka, seorang guru Kristen, perlunya untuk melihat bagaimana keteladanan Yesus dalam peranannya sebagai guru. Keteladanan yang diberikan oleh Yesus antara lain : kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, ajarannya selalu menyangkut tentang

perkara - perkara hidup sehari - hari, motifasinya adalah kasih, mementingkan hubungan antara pribadi yang harmonis, ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi harmonis, tidak membedakan orang, mendorong muridnya untuk melakukan apa yang dia lakukan, metodenya kreatif, ia bertanya dan bercerita, ia juga melibatkan murid - muridnya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi, ia mengenal setiap orang yang diajarnya, dan lain sebagainya.

Yesus telah memberikan contoh bagaimana gaya seorang pendidik Kristiani. Oleh karena itu menjadi tugas guru Kristen untuk melanjutkan sikap Yesus dalam peranannya sebagai pendidik. Apabila guru Kristen menjalankan profesinya dengan tanggung jawabnya iman Kristen maka besar harapan bahwa dunia pendidikan akan maju dan terlebih pelayanan gereja bisa dirasakan melalui kehadiran para guru - guru Kristen. Hal ini harus dipahami secara saksama oleh guru Kristen karena pada hakikatnya guru diberi mandate untuk memajukan pendidikan.

Di SMP Negeri 2 Rantetayo tenaga pelajar pada umumnya adalah beragama Kristen. Tentunya profesi guru sebagai guru/pengajar dalam bidang apapun tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab iman sebagai orang percaya. Dengan pemahaman tersebut tergerak hati penulis untuk meninjau secara teologis terhadap perfektivitas para guru Kristen di SMP Negeri 2 Rantetayo dalam memahami tanggung jawab iman dalam profesinya. Hal tersebut sangat sangat penting untuk mengingat bahwa SMP Negeri 2 Rantetayo adalah salah satu tempat mengembangkan misi pendidikan, karena itu ada keinginan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Ada keyakinan bahwa ketika guru - guru Kristen sungguh - sungguh memakai profesinya sebagai panggilan iman, maka sangat besar peluang kualitas pendidikan akan tercapai. Karena itu nilai - nilai iman Kristen harus menjadi semangat para guru Kristen menjalankan tanggung jawab profesinya .

B. RUMUSAN MASALAH

Sejauh guru- guru di SMP Negeri 2 Rantetayo memahami dan menghayati tugasnya sebagai panggilan dari Allah.

C. TUJUAN PENULISAN

Untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan guru - guru SMP 2 Rantetayo tentang panggilan sebagai guru.

D. MITODE PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini,penulis akan menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara.

1. Metode Kepustakaan

Yaitu cara pengumpulan data dengan membaca literatur,dan mengutip secara kritis buku-buku karya ilmiah,materi ceramah,seminar,mengakses dari internet dan materi mata kuliah yang berhubungan langsung dengan tulisan ini.

2. Metode Penelitian Lapangan

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan.Dan wawancara kepada guru-guru Kristen.

E. SIGNIFIKANSI PENULISAN

1. Signifikansi Akademis

Tulisan ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan teologi bagi mahasiswa STAKN Toraja Khususnya jurusan Pendidikan Agama Kristen.

2. Signifikansi Praktis

Diharapkan melalui kajian yang ada dalam tulisan ini akan memberikan konstirbusi yang berarti bagi pola pikir guru, murid, dan orang tua. Juga ingin memberikan pemahaman bagi kepada para guru yang Bergama Kristen, bahwa mereka ikut ambil bagian dalam memikul salib Kristus di dunia ini. Para guru harus memaknai panggilannya sebagai guru bukan sekedar mencari nafkah di dunia ini, melainkan juga adalah pemenuhan kehendak Tuhan dalam diri seorang guru. Guru juga mengemban tugas untuk memelihara ciptaan Tuhan agar tetap menjadi serupa segambar dengan Allah. Oleh karena itu, bukan hanya para pejabat Gereja atau orang-orang tertentu yang memaknai panggilan itu, melainkan semua orang yang telah terpanggil dalam Kristus Yesus.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan dalam menyusun kajian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

_ Bab I : Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan

Masalah, Tujuan

Penulis, Metode Penulis, Signifikansi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Terdiri dari gambaran pengertian tentang guru, tanggung jawab sebagai

guru, kemudian dari sisi teologis akan dilihat bagaimana gambaran teologis

tentang peran Yesus sebagai Guru.

Bab III : Terdiri dari gambaran umum Lokasi Penelitian, Metode dan Pelaksanaan

Penelitian, Pengumpulan data dan serta populasi dan Sampel.

Bab IV : Terdiri dari Penyajian Data dan Pembahasan dan Analisis serta refleksi

teologis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran